

EKSISTENSI CERITA RAKYAT SI PITUNG DI KALANGAN ANAK-ANAK BETAWI

THE EXISTENCE OF SI PITUNG STORYTALE IN BETAWI'S CHILDREN

Tri Amanat

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kawasan IPSC, Jalan Anyar Km. 04, Tangkil, Citeureup, Kab. Bogor, Jawa Barat, Indonesia
3amanat@gmail.com

(Naskah diterima tanggal 22 Mei 2019, direvisi terakhir tanggal 19 Desember 2019, dan disetujui tanggal 23 Desember 2019)

Abstrak

Penelitian ini berusaha menelusuri eksistensi cerita Si Pitung di kalangan anak-anak Betawi serta varian yang eksis melalui wawancara dengan tokoh-tokoh yang memahami seputar cerita ini. Penelitian ini berjenis kualitatif deskriptif analitik dengan pendekatan sosiologi sastra dan resepsi sastra. Pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan, wawancara, dan kuesioner. Informan seputar varian cerita ada tujuh tokoh dan informan kuesioner sejumlah 105 anak Betawi. Informan anak berasal dari daerah permukiman Betawi; Setu Babakan, Rawa Belong, dan Marunda. Hasil penelitian menunjukkan 94% informan menyatakan "tahu" Si Pitung. Peran keluarga dan lingkungan penting dalam transmisi cerita Si Pitung. Peran tokoh masyarakat dan sekolah/perpustakaan masih dianggap vital sebagai sumber pengetahuan perihal Si Pitung. Si Pitung adalah nyata diyakini oleh 99% informan. Film berperan besar dalam pembentukan imaji wujud fisik Si Pitung. Mereka berharap pemerintah, swasta, dan media lebih berperan membantu pelestarian cerita Si Pitung. Berdasar informasi dari tujuh tokoh ditemukan varian-varian cerita yang meliputi; (1) asal-usul Si Pitung (tempat lahir dan nama asli), (2) lokasi perlawanan atau perjuangan Si Pitung, (3) fisik dan ilmu/kesaktian Si Pitung, (4) penyebab kematian dan lokasi makam Si Pitung, serta (5) predikat Si Pitung.

Kata-Kata Kunci: eksistensi cerita Si Pitung; cerita rakyat Betawi; varian cerita rakyat

Abstract

This study seeks to trace the existence of the Si Pitung story among Betawi children and to find variants that exist through interviews with Betawi figures who are considered to understand about this story. This research was a qualitative descriptive-analytic study with a sociological approach and literary reception. Data collection is done by observation, interviews, and questionnaires. There were seven-figure informants about the variant of the story and 105 Betawi children as questionnaire informants. Child informants came from; Setu Babakan, Rawa Belong, and Marunda. The results showed that 94% informants said they knew "Pitung". The role of family and environment is important in transmitting Si Pitung tale. The role of community leaders and school libraries is still considered important as a source of knowledge about Si Pitung. Si Pitung is real is believed by 99% of informants. The film plays a major role in the formation of images related to the physical form of Si Pitung. They hope that the government, the private sector, and the media will play a significant role in helping preserve Si Pitung's tale. Based on information from seven-figure it's found variants of the story which include; (1) the origin of Si Pitung (place of birth and original name), (2) resistance or struggle areas of Si Pitung, (3) physical and magic powers of Pitung, (4) cause of death and grave location of Si Pitung, and (5) the predicate of Si Pitung.

Keywords: the existence of Si Pitung folktale; Betawi's folktales; the folktales variant

1. Pendahuluan

Jakarta adalah salah satu daerah di Indonesia yang banyak menarik perhatian khalayak. Posisinya sebagai kota terbesar sekaligus ibu kota negara serta pusat ekonomi nasional menarik migran dari berbagai penjuru. Arus migran dengan budaya yang dibawa ke wilayah ini kemungkinan besar mempengaruhi kehidupan budaya yang telah eksis sebelumnya, khususnya budaya penduduk asli yaitu, masyarakat Betawi.

Salah satu hasil budaya masyarakat Betawi adalah kekayaan folklor berupa cerita rakyat. Menurut Chaer, pada masyarakat Betawi tempo dulu banyak beredar cerita, baik yang berupa cerita umum yang berbentuk legenda, dongeng, maupun yang berkenaan dengan asal-usul nama tempat. Sebagai genre folklor, cerita-cerita rakyat ini bersifat pralogis, maupun jauh dari kelogisan dan mempunyai banyak versi, namun inti ceritanya adalah sama ataupun hampir sama (Chaer, 2012: 41).

Kata folklor merupakan pengindonesian dari kata bahasa Inggris *folklore*. William John Thoms, seorang ahli kebudayaan antik (*antiquarian*) Inggris yang pertama kali memperkenalkan istilah ini dalam sebuah artikel pada majalah *The Athenacum* No. 982, tanggal 22 Agustus 1846 (Rafiek, 2010: 52). Alan Dundes mengemukakan bahwa folklor adalah bagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, secara tradisional, dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic-device*) (Danandjaja, 2007: 1). Djamaris mengemukakan bahwa folklor merupakan salah satu cabang ilmu Antropologi (Djamaris, 1993: 16).

Beberapa pendapat pakar yang dirangkum oleh Chaer menggolongkan cerita rakyat Betawi dalam empat jenis yaitu: (1) *cerita tradisional* misalnya, cerita Ketimun Bongkeng, cerita Nasib si Gayung Pucung, cerita si Entong, cerita Bang Toing, cerita Pepes Tai

Burung, cerita Sepasang Sandal Butut; (2) *cerita legenda* misalnya, cerita Si Pitung, Nyai Dasima, Entong Gendut, dan Mat Item; (3) *cerita binatang atau (fabel)*, di Betawi pelakunya adalah sang kancil, sang kambing, sang monyet, sang macan, dan sang kuya (kura-kura) (Chaer, 2012: 41). Jenis ke-(4) adalah *cerita mengenai asal-usul nama tempat di Betawi* (Ruchiat, 2012).

Cerita rakyat yang populer di tanah Betawi umumnya berlatar cerita jagoan. Hal ini dilatarbelakangi oleh keadaan Batavia yang dulu berada di bawah tekanan tuan tanah partikelir. Ketika itu masyarakat Betawi mengalami penjajahan ganda, baik dari kolonialisme (VOC/Belanda) dan juga dari tekanan para tuan tanah. Hal inilah yang menjadikan masyarakat Betawi kemudian mengidolakan dan memunculkan tokoh-tokoh jagoan untuk membela rakyat kecil dalam proses mengingat dan melupakan (Attas, 2015).

Salah satu cerita yang populer di Jakarta adalah Si Pitung. Seiring dengan perkembangan jaman dan teknologi, cerita rakyat Si Pitung yang semula beredar dari mulut ke mulut kemudian hadir di masyarakat dalam beragam media yaitu, lisan/pementasan, film, dan cetak (buku). Hal itu menjadi salah satu sebab mengapa cerita Si Pitung muncul dengan beragam varian, mulai dari asal-usul, tempat kelahiran, kesaktian, hingga misteri kematiannya. Namun pada dasarnya tokoh Si Pitung adalah simbol pemberontakan yang dilakukan oleh orang Betawi terhadap penguasa pada saat itu yaitu, VOC/Belanda dan para tuan tanah.

Dalam menganalisis karya sastra pembaca mengenal dua pendekatan yaitu, intrinsik dan ekstrinsik (Atar Semi, 1988: 34). Pendekatan intrinsik berarti mendekati unsur-unsur yang membangun karya sastra yang berasal dari dalam karya sastra. Sedangkan yang dimaksud dengan pendekatan ekstrinsik ialah mendekati unsur-unsur yang membangun karya sastra yang berasal dari luar

yang berarti penjelasan atau analisis karya sastra berdasarkan ilmu yang lain yang berada di luar ilmu sastra (Atar Semi, 1988: 35).

Kajian ini berupaya mengetahui eksistensi karya di dalam komunitas pemilikinya, maka pendekatan sosiologi sastra dan resepsi sastra dianggap cukup sesuai untuk digunakan. Laurensen & Swingewood berpendapat bahwa sosiologi dipahami sebagai sebuah studi ilmiah dan objektif seputar manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga-lembaga, dan proses-proses sosial (1972). Sastra merupakan wadah pengarang dalam mengungkapkan problematika kehidupan masyarakat di mana si pengarang berada.

Seperti halnya sosiologi, sastra berurusan dengan manusia dalam masyarakat yaitu, usaha manusia untuk menyesuaikan diri dan usahanya untuk mengubah masyarakat itu. Pada dasarnya kajian sosiologi dan sastra membagi masalah yang sama (Damono, 1978: 7). Sesuai dengan namanya sebenarnya pada pendekatan sosiologi sastra dipahami melalui perkawinan ilmu sastra dengan ilmu sosiologi (Wiyatmi, 2009: 98). Oleh karena itu, untuk dapat menerapkan pendekatan ini, di samping harus menguasai ilmu sastra, kita juga harus menguasai konsep-konsep (ilmu) sosiologi dan data kemasyarakatan yang biasanya ditelaah oleh (ilmu) sosiologi. Sedangkan Ratna mendefinisikan sosiologi sastra sebagai pemahaman terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatan (Ratna, 2012: 2). Dari beragam pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa sosiologi sastra merupakan ranah ilmu yang memandang suatu karya sastra berdasar aspek-aspek sosiologisnya.

Terkait varian cerita Si Pitung yang berkembang di masyarakat dapat dianalisis dengan teori resepsi sastra. Resepsi sastra dapat dideskripsikan sebagai teori yang meneliti teks sastra dengan bertitik tolak pada pembaca yang memberi reaksi atau tanggapan terhadapnya (Teeuw, 1983) (Pradopo,

1995), (Segers, 2000). Ada dua tokoh penting yang pendapatnya menjadi penyusun teori ini, yaitu, Hans Robert Jausz dengan horison harapan-nya (*Horizon of Expectation*) dan Wolfgang Iser dengan ruang-ruang terbuka (*Indeterminate Sections*), dan gudang pengalaman-nya (*Repertoire*).

Pemaknaan dan penafsiran yang berbeda terhadap karya sastra menimbulkan tanggapan yang berbeda dari beragam pembaca, bisa pasif maupun aktif (Amanat, 2018: 84). Hal itu pun terjadi pada cerita Si Pitung sehingga memunculkan varian-varian seperti ada cerita yang memandang Si Pitung adalah penjahat, ada pula yang memandang sebagai pahlawan. Selain itu sebagai sebuah sastra lisan Si Pitung rentan memperoleh pengubahan, penambahan, dan atau pengurangan tergantung kepada para penuturnya.

Dinamika kehidupan sosial dan perkembangan media yang melingkupi masyarakat Betawi beserta warisan budayanya memunculkan beragam hal yang menarik untuk diteliti. Salah satunya adalah perihal eksistensi cerita Si Pitung dalam ingatan masyarakat Betawi. Hal itu mengingat derasnya budaya asing yang masuk di kehidupan mereka, selain itu media-media yang berperan dalam proses mengingat cerita tersebut juga tak kalah kuat pengaruhnya. Pada penelitian ini difokuskan pada permasalahan eksistensi varian cerita Si Pitung yang tersebar/dikenal oleh masyarakat Betawi dan eksistensi cerita tersebut di kalangan anak-anak Betawi. Penelitian ini menarik dilaksanakan mengingat sosok Si Pitung telah menjadi ikon bagi ibu kota.

Pewarisan cerita rakyat sangat berpengaruh besar pada kelangsungan hidup cerita rakyat itu sendiri. Banyak cerita rakyat yang punah atau tidak diceritakan lagi disebabkan pewarisan kepada generasi selanjutnya berhenti. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan mengetahui eksistensi cerita Si Pitung dalam komunitas masyarakat Betawi serta varian

yang berkembang. Sehingga diharapkan dapat pula ditemukan pola-pola dan faktor-faktor yang dapat dijadikan sebagai strategi pemertahanan cerita Si Pitung dalam ingatan masyarakat Betawi.

Informan penelitian ini adalah kalangan anak-anak berusia 10 tahun ke atas sejumlah 105 yang berasal dari tiga daerah pengamatan (DP) yaitu, Rawa Belong, Setu Babakan, dan Marunda. Pertimbangan pengambilan tiga wilayah tersebut sebagai DP karena ketiga wilayah tersebut dikenal sebagai pusat permukiman masyarakat Betawi. Pemahaman diri dan komunitasnya melalui cerita rakyat yang dimiliki sangat penting dimiliki oleh generasi selanjutnya (M, 2017). Demikian juga dengan anak-anak Betawi yang perlu mengenal cerita-cerita rakyat daerahnya seperti cerita Si Pitung ini.

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah; Penelitian berjudul “Novel *Rumah Tanpa Jendela* Karya Asma Nadia (Kajian Sosiologi Sastra, Resepsi Pembaca, dan Nilai Pendidikan).” Hasil penelitian menunjukkan; latar belakang sosial budaya yang terdapat dalam novel tampak pada: kebiasaan-kebiasaan, perilaku, sikap, sopan-santun, hubungan kekerabatan tampak pada: kesempatan memperoleh pendidikan, ajaran-ajaran tertentu, sifat kemandirian. Hal mendasar yang mempengaruhi latar belakang sosial pengarang terhadap proses penciptaan novel adalah kondisi ekonomi keluarga pengarang, permasalahan hidup yang pernah dialami pengarang, dan keyakinan yang kuat terhadap agama. Tanggapan/resepsi pembaca dinilai positif, sebab novel ini dapat membawa pengaruh positif pada pembaca. Nilai yang terkandung di dalam novel yaitu, nilai pendidikan agama, nilai pendidikan sosial, nilai pendidikan adat istiadat, dan nilai pendidikan moral (Herlina, 2013).

Penelitian berjudul “Pendekatan Sosiologi Sastra, Resepsi Sastra, dan Nilai Pendidikan dalam Novel *Pulang* Karya Leila S. Chudori.” Hasil penelitian meliputi: Latar sosiologis

karya sastra, yaitu: (a) ketidakadilan sosial berupa stereotipe sosial dan pelanggaran HAM; (b) penyimpangan norma dalam masyarakat yang meliputi seks bebas, perselingkuhan, minuman keras, tindak anarki dalam demonstrasi, dan pelecehan seksual; (c) birokrasi yang meliputi pemerintahan yang otoriter dan marginalisasi masyarakat. Analisis kajian tentang resepsi pembaca terdiri dari pembaca ahli dan pembaca umum. Analisis kajian tentang nilai pendidikan, yaitu: nilai pendidikan akademis, nilai pendidikan politik, dan nilai pendidikan sosial yang meliputi; rasa cinta tanah air dan rasa solidaritas yang tinggi, rasa empati, rasa saling menjaga, dan rasa senasib sepenanggungan (Yudistyanto & Y., 2013).

Penelitian berjudul “Cerita *Si Pitung* sebagai Sastra Lisan: Analisis terhadap Struktur Cerita”. Hasil analisis menunjukkan bahwa struktur ceritanya merupakan gabungan dua teori yaitu, teori Propp dan Olrik. Sedangkan latar cerita tersebut erat kaitannya dengan kondisi sosial dan historis masyarakat Betawi. Penokohan dalam cerita berpusat pada Pitung sebagai tokoh sentral (Damardini, 1993).

Penelitian berjudul “Cerita *Si Pitung dan Si Jampang* (Suatu Kajian Sastra Bandingan).” Hasil penelitian menemukan bahwa cerita *Si Pitung* dan *Si Jampang* sama-sama bertema kepahlawanan. Sedangkan perbedaannya terletak pada penokohan dan latar (Siregar, 2013).

Penelitian berjudul “Eksistensi Cerita Si Pitung di Lingkup Masyarakat Betawi Situ Babakan.” Hasil penelitian menunjukkan bahwa Eksistensi cerita si Pitung masih bertahan di lingkungan masyarakat Betawi di daerah Situ Babakan. Media yang lebih efektif dalam mempertahankan eksistensi cerita si Pitung adalah melalui film di televisi (Khairunnisa, 2011).

Penelitian ini mencoba melihat dari sisi penerimaan anak-anak Betawi sebagai generasi penerus pewarisan cerita Si Pitung dan

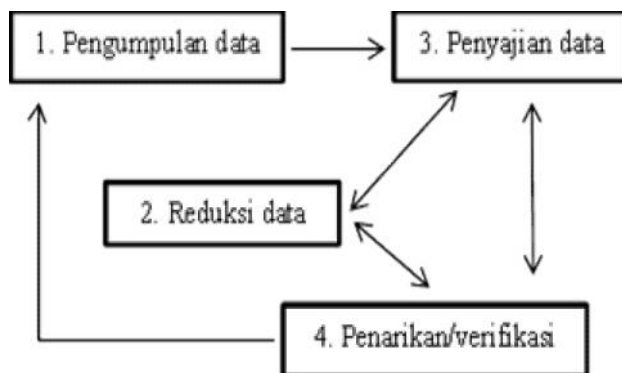
juga varian cerita yang hingga kini berkembang yang tercermin dalam memori tokoh-tokoh budaya Betawi.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analitik. Metode tersebut dilakukan dengan mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Secara etimologis deskripsi dan analisis berarti menguraikan. Meskipun demikian, kata analisis telah diberikan arti tambahan, tidak semata-mata menguraikan melainkan juga menganalisis, memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya (Ratna, 2012: 53). Menurut Sugiyono deskriptif analisis adalah suatu metode yang berfungsi mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (Sugiyono, 2013: 29).

Menurut Milles dan Huberman (1992: 90). Tahapan analisis data digambarkan sebagai berikut :

Gambar 1. Bagan metode analisis data



Sumber: Miles dan Huberman (1992: 90)

Penelitian ini menggunakan data dari hasil pencarian pustaka, wawancara, dan penyebaran kuesioner. Data hasil kuesioner digunakan untuk mengantar dan mengarahkan penelitian pada kejadian dan peristiwa

yang ditemukan dan dicari sesuai dengan tujuan penelitian. Data hasil kuesioner dihitung dengan persentase, tetapi tidak diarahkan untuk pembuktian atau untuk kepentingan suatu prediksi (seperti dalam penelitian kuantitatif) dan hanya digunakan sebagai pendukung analisis kualitatif bagi kemantapan makna sebagai simpulan akhir penelitian.

Secara aspek pijakan teoretis, penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra dan resepsi sastra. Sosiologi sastra berfungsi untuk mengetahui dan menemukan keterkaitan antara pengarang, pembaca, dan kondisi sosial budaya dengan karya sastra. Sedang resepsi sastra dimanfaatkan untuk mengetahui tanggapan dan ekspektasi masyarakat terkait cerita Si Pitung yang tercermin dalam varian-varian cerita yang ada.

Informan adalah anak-anak dari masyarakat asli Betawi, dari anak-anak komunitas Betawi tersebut diambil sampel penelitian yang dipilih berdasarkan teknik *purposive sampling*. Purposive Sampling adalah pengambilan data yang dilakukan dengan cara memilih informan yang dianggap mengetahui informasi dan masalahnya secara mendalam dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang mantap (Sutopo, 2002: 56). Teknik ini berdasarkan pada ciri-ciri atau sifat tertentu yang diperkirakan mempunyai sangkut paut erat dengan ciri-ciri atau sifat yang terdapat pada populasi yang sudah diketahui sebelumnya (Sutopo, 2002: 54–56). Tiga daerah pengamatan dipilih dengan pertimbangan bahwa ketiga wilayah tersebut dianggap dapat mewakili daerah masyarakat Betawi asli. Ketiga daerah tersebut adalah Setu Babakan (Jakarta Selatan), Rawa Belong (Jakarta Barat), dan Marunda Cilincing (Jakarta Utara).

Pemilihan informan untuk wawancara menggunakan teknik cuplikan berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan sebelumnya (Sutopo, 2002: 57). Dalam hal ini informan yang dipilih adalah yang dianggap sebagai

tokoh dan mengetahui perihal budaya Betawi khususnya mengenai cerita Si Pitung, mereka berjumlah tujuh orang.

Informan anak yang mengisi kuesioner penelitian ini berjumlah 105. Jawaban kuesioner tertulis kemudian dicatat, ditulis, dan diklasifikasikan berdasarkan format yang telah ditentukan, kemudian digunakan sebagai salah satu bahan analisis peneliti, terkait tanggapan terhadap cerita rakyat Si Pitung. Proses pengambilan data dilakukan pada bulan Juli sampai dengan September 2016.

Metode pengumpulan data penelitian ini adalah metode inventarisasi, dokumentasi, dan catat. Inventarisasi dilakukan dengan mendaftar berbagai motif cerita Si Pitung yang diperoleh dari wawancara dengan para tokoh Betawi yang dianggap mengetahui cerita Si Pitung. Teknik catat digunakan untuk mencatat temuan data yang berkaitan cerita rakyat yang akan dianalisis. Teknik perekaman dan inventarisasi juga dilakukan melalui studi pustaka.

Untuk menjamin keabsahan dan mengembangkan validitas data yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu teknik validitas data yang biasa digunakan dalam penelitian kualitatif. Teknik triangulasi yang ada empat macam, yaitu (1) triangulasi data/sumber (*data triangulation*), (2) triangulasi peneliti (*investigator triangulation*), (3) triangulasi metode (*methodological triangulation*), dan (4) triangulasi teori (*theoretical triangulation*) (Sutopo, 2002: 78).

Dengan cara menggali data dari sumber yang berbeda-beda serta metode dan teknik pengumpulan data yang berbeda itu, data sejenis dapat teruji kemantapan dan kebenarannya (Sutopo, 2002: 79--80). Namun dari empat macam teknik triangulasi yang ada, peneliti hanya menggunakan dua teknik, yaitu triangulasi data/sumber (*data triangulation*) dan triangulasi metode (*methodological triangulation*). Triangulasi metode dan teknik dalam penelitian ini adalah

metode simak dengan teknik pustaka dan teknik catat serta metode cakap dengan teknik kuesioner dan teknik wawancara dengan informan. Dari dua macam triangulasi yang dilakukan diperoleh data yang lengkap sehingga dapat ditarik kesimpulan yang lebih kuat validitasnya.

Hal ini sesuai dengan teknik analisis data yang lazim digunakan dalam penelitian kualitatif yaitu, teknik analisis pola/analisis secara siklus atau disebut juga model analisis interaktif. Model ini mencakup pengumpulan data, reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan yang berada dalam sebuah siklus. Dengan pola ini, peneliti memiliki kebebasan untuk mendapatkan kemantapan atau mengubah hal-hal yang tidak tepat untuk lebih disesuaikan dengan kenyataan konteksnya sehingga dapat dengan mantap dalam menangkap fenomena sebagai pendukung simpulan akhir penelitian. Pada model ini, analisis sudah mulai dilakukan pada saat pengumpulan data khususnya pada saat penjarangan hasil kuesioner). Upaya ini dilakukan agar data yang diperoleh tidak tertumpuk secara tidak beraturan, atau dengan kata lain reduksi berupa pemilihan data yang sesuai untuk menjawab rumusan, dilakukan pada saat yang bersamaan dengan pengumpulan data. Data tersebut kemudian disusun sehingga dapat memudahkan penarikan kesimpulan.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil data kajian ditampilkan dalam bentuk tabel kemudian dilanjutkan dengan pembahasan sesuai dengan tujuan penelitian.

3.1 Hasil Wawancara dengan Tokoh Budaya Betawi

Wawancara dilakukan kepada tujuh orang tokoh yang dianggap mengetahui dan memahami perihal budaya Betawi. Berbagai varian cerita Si Pitung yang ditemukan diklasifikasi sesuai dengan jenis motifnya. Klasifikasi itu terbagi lima yakni, cerita yang

berkaitan dengan; (1) asal-usul Si Pitung (tempat lahir dan nama asli), (2) perlawanan atau perjuangan Si Pitung, (3) fisik dan ilmu/kesaktian Si Pitung, (4) penyebab kematian dan makam Si Pitung, serta (5) predikat Si Pitung. Motif-motif tersebut kemudian diklasifikasikan berdasarkan kesamaan dan perbedaannya.

Varian-varian yang ditemukan menunjukkan sebuah hasil resepsi pembaca

Berikut ini adalah simpulan hasil wawancara dengan ketujuh informan yang dimaksud;

Tabel 1

Hasil Wawancara dengan Tokoh Budaya Betawi

Nama	Ringkasan Hasil Wawancara
Rojali	<ul style="list-style-type: none"> - lahirnya di Rawa Belong, - wilayah perjuangan; Tanah Abang—Marunda—Pondok Kopi—Kampung Melayu—Mester Jatinegara, - perawakan pendek, kecil, dan lincah seta memiliki ilmu pancasona, - kematiannya disebabkan ilmunya diambil oleh gurunya sendiri dengan cara dijebak dengan sajen di perempatan, memang pantangan Si Pitung meskipun lapar di jalan tidak boleh makan sajen yang ditemukan, tapi karena kelaparan akhirnya dia terpaksa memakan sajen yang ditemukan itu, akhirnya pitung mati di tempat itu., - Si Pitung oleh tokoh ini predikatnya dianggap sebagai pahlawan.
Rachmat Ruhayat	<ul style="list-style-type: none"> - lahir di Rawa Belong, nama asli/kecil: Solihun, - wilayah perjuangan ; Tanah Abang—Marunda—Pondok Kopi—Kampung Melayu—Mester Jatinegara, - perawakan kecil, hitam, kurus, - makamnya di daerah Kebayoran, - Si Pitung oleh tokoh ini predikatnya dianggap sebagai perampok.
Abdul Chaer	<ul style="list-style-type: none"> - lahir di Rawa Belong, nama asli/kecil: Solihun, - wilayah perjuangan; Tanah Abang—Marunda—Pondok Kopi—Kampung Melayu—Mester Jatinegara,

	<ul style="list-style-type: none"> - Pitung memiliki badan yang kecil sehingga mudah untuk menghilang, memiliki ajian Pancasona yaitu, aji-an yang ketika pemilik ajian sudah meninggal namun ketika menyentuh tanah ia akan hidup lagi, - makam si Pitung terletak di Kebon Jeruk, tapi ada juga yang mengatakan di Kebayoran Lama, ada juga yang mengatakan di Tomang, - Si Pitung oleh tokoh ini predikatnya dianggap sebagai perampok.
Rahmat Ali	<ul style="list-style-type: none"> - lahir di Rawa Belong, - wilayah perjuangan ; Rawa Belong—Tanah Abang—Jembatan Lima—Marunda, - Pitung memiliki ilmu silat yang tinggi serta dikabarkan tubuhnya kebal akan peluru, - Sebab kematiannya Pitung di lempar telur busuk kemudian di tembak peluru emas oleh Belanda, - Si Pitung oleh tokoh ini predikatnya dianggap sebagai pahlawan.
Bachtiar	<ul style="list-style-type: none"> - lahir di Rawa Belong, nama asli/kecil: Solihun, - wilayah perjuangan; Rawa Belong—Tanah Abang—Pondok Kopi dan sekitarnya—Senen—Mester Jatinegara, - Perawakan Si Pitung tidak besar tapi juga tidak kecil, tapi berotot (dedek) padat berisi, - Pitung di tembak di sekitaran pondok kopi, dengan peluru emas di usia 28 tahun dan belum menikah, Jenazahnya dikembalikan ke keluarga, jadi banyak yang mengatakan Si Pitung di makamkan di Rawabelong, - Si Pitung oleh tokoh ini predikatnya dianggap sebagai pahlawan.
Abdul Haris	<ul style="list-style-type: none"> - lahir di Rawa Belong, nama asli/kecil: Sholihun, - Petualangan Pitung terjadi selama sekitar 8 tahun, mulai usia 20 tahun Daerah yang pernah dilewati Si Pitung: Rawa Belong—Pondok Kopi kemudian tertangkap dan dimasukkan penjara di Mester Jatinegara, dia dieksekusi dengan ditembak oleh Belanda di Tangerang, - Pitung di tembak di sekitaran pondok kopi, dengan peluru emas di usia 28 tahun dan belum

	menikah, Jenazahnya dikembalikan ke keluarga, jadi banyak yang mengatakan Si Pitung di makamkan di Rawabelong, - Si Pitung oleh tokoh ini predikatnya dianggap sebagai pahlawan.
Yahya Andi S	- lahir di Rawabelong, nama asli/kecil: Shalihun - daerah yang pernah dilewati Si Pitung: Rawabelong –Tanah Abang Slipi—di Tebet ada masjid yang sering dikunjungi untuk sembahyang—Pondok Kopi—Marunda—Rawa Sa`ban (Tangerang)—Kampung Melayu, - badannya tidak terlalu besar, orangnya sederhana, dan agak hitam, punya ilmu rawa rontek, - di tembak dengan peluru emas di usia antara 25—30 tahun dan belum menikah, makamnya di Rawabelong, - Si Pitung oleh tokoh ini predikatnya dianggap sebagai pahlawan.

Hasil wawancara terhadap tujuh tokoh yang dianggap memahami budaya Betawi khususnya seluk beluk cerita Si Pitung menunjukkan beberapa kesamaan dan perbedaan. Dalam pandangan resepsi sastra hal-hal tersebut terkait dengan horison harapan (*Horizon of Expectation*), ketika cerita yang diterima tidak memenuhi harapannya maka ia akan mengubah sesuai dengan harapannya. Hal itu dengan memanfaatkan ruang-ruang terbuka (*Indeterminate Sections*) di dalam "teks" cerita serta memanfaatkan pula gudang pengalamannya (*Repertoire*).

Kesamaan yang ditemukan meliputi; Si Pitung merupakan tokoh yang memiliki kesaktian, secara fisik Si Pitung jauh berbeda dengan apa yang digambarkan di dalam filmnya yang justru lebih menjadi rujukan bagi awam dalam imaji mereka. Sedangkan perbedaan yang ditemukan meliputi; beberapa wilayah jelajahnya, seputar penyebab kematiannya, dan predikatnya.

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa sebagai sebuah cerita lisan, men-

jadikan cerita Si Pitung demikian lentur yang pada ujungnya memunculkan varian-varian sebagaimana yang ditemukan.

3.2 Hasil Kuesioner

Jumlah keseluruhan informan penelitian ini adalah 105 anak berasal dari tiga Daerah Pengamatan dengan rincian 61 anak dari Rawa Belong (RB), 18 anak dari Setu Babakan (SB), dan 26 anak dari Marunda (MR). Berikut adalah hasil setiap butir pertanyaan dalam kuesioner.

Tabel 2

Hasil Jawaban Kuesioner Eksistensi Si Pitung pada Anak-anak Betawi

No.	Pilihan Jawaban				
	Jumlah informan yang menjawab				
	A	B	C	D	Lainnya
1	99 (94%)	5 (4%)	0	0	1 (1%) tidak menjawab
2	44 (42%)	11 (10%)	29 (28%)	19 (18%)	2 (2%) menjawab ABD
3	100 (95%)	4 (4%)	0	0	1 (1%) tidak menjawab
4	12 (12%)	12 (12%)	10 (10%)	69 (65%)	2 (2%) menjawab BC
5	54 (51%)	18 (18%)	6 (6%)	26 (25%)	1 (1%) tidak menjawab
6	24 (23%)	5 (5%)	9 (9%)	66 (62%)	1 (1%) tidak menjawab
7	10 (10%)	22 (21%)	70 (66%)	3 (3%)	0
8	2 (2%)	103 (98%)	0	0	0
9	32 (31%)	0	19 (19%)	54 (52%)	0
10	84 (80%)	0	17 (17%)	4 (4%)	0
11	104 (99%)	0	1 (1%)	0	0
12	92 (87%)	8 (8%)	5 (5%)	0	0
13	97 (92%)	1 (1%)	5 (5%)	0	2 (2%) menjawab

					AB
14	90 (85%)	9 (9%)	6 (6%)	0	0
15	83 (79%)	8 (8%)	15 (15%)	0	0
16	105 (100%)	0	0	0	0
17	96 (91%)	2 (2%)	1 (1%)	0	0
18	47 (45%)	44 (42%)	10 (10%)	0	0
19	25 (24%)	54 (52%)	13 (13%)	0	13 (13%) menjawab AB
20	77 (73%)	8 (8%)	20 (19%)	0	0

3.3 Analisis dan Interpretasi Hasil Kuesioner

Dua puluh pertanyaan kuesioner diajukan kepada informasi yaitu, 105 anak dari masyarakat Betawi. Mereka tinggal di wilayah-wilayah yang dianggap sebagai pusat keberadaan masyarakat Betawi yaitu, Rawa Belong, Setu Babakan, dan Marunda.

Pada tahap awal pertanyaan yang diajukan ditujukan guna menggali pengetahuan mereka mengenai cerita Si Pitung. Sebanyak 99 informan atau 94% dari seluruh jumlah informan menyatakan "tahu". Keberadaan situs atau sanggar terkait Si Pitung yang ada di tiga wilayah tersebut berpengaruh kuat terhadap kelanggengan ingatan informan pada warisan cerita ini. Di Setu Babakan dikenal dengan adanya kampung Budaya Betawi, di Marunda ada sebuah situs berupa rumah yang dikenal dengan "rumah Si Pitung", dan di Rawa Belong ada sebuah sanggar seni Betawi yang bernama "Sanggar Si Pitung".

Pada pertanyaan kedua informan ditanya perihal asal pengetahuan mereka mengenai cerita Si Pitung. Empat pilihan jawaban diajukan yaitu, (A) Orang tua/keluarga, (B) Sekolah, (C) Teman/lingkungan, (D) Media (surat kabar, film). Peran orang tua/keluarga dalam mentransmisikan cerita Si Pitung masih cukup dominan, hal itu terbukti

dengan adanya 44 informan yang menjawab butir A, selain itu peran lingkungan/teman juga cukup memberi andil dalam proses transmisi tersebut, karena 29 informan menyatakan demikian. Sementara peran pemerintah, dalam hal ini sekolah sebagai lembaga pendidikan formal dalam proses ini cukup minim karena hanya 11 informan yang menyatakan memperoleh pengetahuan perihal cerita Si Pitung darinya. Sisanya ada 2 informan yang menjawab ketiga pilihan tersebut sama-sama berperan dalam memberi pengetahuan tentang cerita tersebut.

Pertanyaan ketiga diajukan untuk menggali minat informan dalam mempelajari atau menambah pengetahuan mereka mengenai cerita Si Pitung. Ternyata cerita Si Pitung, sebagai sebuah cerita tradisional masih banyak diminati oleh 100 (95%) informan.

Pertanyaan keempat masih terkait dengan pertanyaan yang diajukan pada butir 3 terkait sumber yang akan dirujuk oleh informan jika hendak menambah pengetahuan mengenai Si Pitung. Dalam hal ini para informan masih dominan mempercayai para tokoh masyarakat yaitu, sejumlah 68 (65%), selanjutnya posisi perpustakaan dan sekolah berimbang karena dipilih oleh informan dengan jumlah yang sama yaitu, 12 orang (11%). Sayangnya dengan berjalannya waktu para tokoh yang dapat menjadi rujukan masyarakat dalam memperdalam pengetahuan perihal Si Pitung makin langka.

Pada pertanyaan butir kelima informan ditanya perihal wilayah-wilayah yang terkait erat dengan cerita Si Pitung, 54 orang atau 54% informan menjawab dengan tepat yaitu, pilihan A, Rawa Belong, Marunda, dan Setu Babakan. Sisanya menjawab kurang tepat. Pertanyaan senada terkait Si Pitung juga ditanyakan pada butir 6–10.

Pada butir pertanyaan ke sebelas, 104 informan (99%) menyatakan bahwa Si Pitung merupakan tokoh nyata. Hal tersebut cukup mempengaruhi penilaian mereka terhadap tokoh ini seperti, minat untuk mengetahui

lebih dalam perihal Si Pitung 92 (88%) informan, persepsi terkait perawakan tokoh yang gagah dan tinggi 97 (92%) yang berbeda dengan tuturan ketujuh tokoh budaya Betawi, gaya berpakaian berupa baju pangsi yang dipilih oleh 90 (86%) informan.

Mengenai postur dan gaya berpakaian tokoh ini para informan terindikasi merujuk pada Si Pitung yang disajikan pada media film. Hal itu didapati melalui wawancara tidak terstruktur dengan para informan setelah mereka melakukan pengisian kuesioner. Para informan spontan menjawab bahwa tokoh yang mewakili tampilan dan gaya berpakaian Si Pitung adalah aktor Dicky Zulkarnain, yang memang merupakan pemeran tokoh Si Pitung dalam sebuah film.

Pada butir pertanyaan ke 12–20, para informan ditanyai mengenai penilaian perihal di luar cerita Si Pitung yaitu, masih penting atau tidaknya cerita semacam Si Pitung diketahui masyarakat Betawi, nilai-nilai yang terkandung dalam cerita, dan pihak-pihak yang berkewajiban dalam melestarikan cerita Si Pitung. Sebanyak 105 (100%) informan menyatakan cerita Si Pitung penting untuk dilestarikan. Jumlah informan yang menyatakan bahwa pemerintah dan swasta berperan penting dalam melestarikan cerita ini hampir berimbang yaitu 47 (45%) dengan 44 (42%). Terkait peran media yang membantu dalam menambah dan melestarikan pengetahuan mengenai cerita Si Pitung, 25 (24%) menyatakan media cetak lebih berperan, 54 (51%) menyatakan media elektronik lebih berperan, dan 13 (12%) menjawab keduanya berperan, serta 13 (12%) menjawab tidak tahu.

4. Simpulan

Sebagai sebuah bagian identitas budaya, cerita rakyat selayaknya tetap hidup dan lestari dalam nafas kehidupan masyarakat pemiliknya dari generasi ke generasi. Sebagaimana juga halnya dengan cerita Si Pitung dari Betawi yang telah tersohor ke pelosok Nusantara. Bahkan, di wilayah Kendal di

Jawa Tengah, suatu daerah yang tidak ada sangkut pautnya dengan Betawi namun ada sebuah air terjun dinamakan Curug Si Pitung oleh masyarakat sekitarnya (Mc Batang Jateng, 2019).

Sebagai sebuah cerita lisan, cerita Si Pitung berkembang menjadi beberapa varian dengan beberapa persamaan dan perbedaan sesuai dengan keinginan dan kebutuhan masyarakatnya. Berdasar data dan informasi dari tujuh orang budayawan Betawi ditemukan kesamaan yang meliputi; Si Pitung merupakan tokoh yang memiliki kesaktian, berdasar keterangan para informan, secara fisik Si Pitung jauh berbeda dengan apa yang digambarkan di dalam film yang ternyata justru lebih menjadi rujukan bagi awam dalam imaji mereka. Perbedaan yang ditemukan meliputi; beberapa wilayah jelajahnya, seputar penyebab kematiannya, dan status/predikatnya.

Mayoritas informan anak menyatakan “tahu” Si Pitung (94%). Hal itu menandakan proses transmisi antargenerasi masyarakat Betawi perihal cerita Si Pitung masih berjalan baik. Berdasar hasil jawaban menunjukkan peran keluarga dan lingkungan penting dalam transmisi cerita tersebut. Peran tokoh masyarakat dan sekolah/perpustakaan masih dianggap penting sebagai sumber pengetahuan perihal Si Pitung. Kepercayaan bahwa Si Pitung adalah nyata diyakini oleh 99% informan.

Sebagian besar informan berharap pemerintah, swasta, dan media lebih berperan dalam membantu pelestarian cerita Si Pitung. Salah satunya dengan ketersediaan dan kemudahan dalam mengakses informasi yang dibutuhkan terkait warisan cerita rakyat di Betawi.

Hasil penelitian mengenai pandangan anak-anak Betawi terhadap eksistensi tokoh Si Pitung tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar dari para informan masih sadar dan merasa memiliki cerita rakyat yang ada, bahkan Si Pitung bagi mereka dianggap

sebagai sosok manusia ideal. Namun, sayangnya mereka sudah kesulitan dalam menemukan representasi ideal seorang “Pitung” dalam kehidupan keseharian, terutama dalam segi kepemimpinan.

Berdasar pengamatan peneliti di lapangan adanya keberadaan atau kehadiran “situs-situs” semacam sanggar-sanggar, museum-museum, buku-buku, film-film dan sebagainya yang berkaitan langsung dengan cerita tokoh Si Pitung di Jakarta ternyata mampu memberi efek signifikan terhadap bertahannya kisah Si Pitung di kalangan anak-anak Betawi. Beberapa contoh misalnya, rumah Si Pitung di kawasan Marunda, sebuah makam Si Pitung di Kebayoran Lama, dan sanggar-sanggar yang mengusung nama sang tokoh.

Daftar Pustaka

- Amanat, Tri. 2018. Naskah Drama Suto Mencari Bapak: Sebuah Konkretisasi Resepsi Produktif Puisi Mencari Bapa. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 7 (1), 83—101. Doi: <https://doi.org/10.26499/jentera.v7i1.602>
- Atar Semi, M. 1988. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Attas, S. G. 2015. *Proses Penciptaan Gambang Rancang dalam Konteks, Fungsi, Makna, dan Model pelatihan di Masyarakat*. Bandung: UPI.
- Chaer, A. 2012. *Folklore Betawi: Kebudayaan dan Kehidupan Orang Betawi*. Jakarta: Masup.
- Damardini, P. 1993. *Cerita Si Pitung sebagai Sastra Lisan: Analisis Terhadap Struktur Cerita*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Damono, S. D. 1978. *Sosiologi Sastra, Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Danandjaja, J. 2007. *Folklor Indonesia*. Jakarta: PT. Pustaka Grafitipress.
- Djamaris, E. dkk. 1993. *Nilai Budaya dalam Beberapa Karya Sastra Nusantara: Sastra Daerah di Sumatera*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.
- Herlina. 2013. Novel Rumah Tanpa Jendela Karya Asma Nadia (Kajian Sosiologi Sastra, Resepsi Pembaca, dan Nilai Pendidikan). *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 1 Nomor 1.
- Khairunnisa, M. H. 2011. *Eksistensi Cerita Si Pitung di Lingkup Masyarakat Betawi Situ Babakan*. Jakarta.
- Laurenson, Diana., & Swingewood, A. 1972. *The Sociology Of Literature*. New York: Schocken Books.
- M, L. A. R. 2017. Cerita Rakyat Ondorante Pembentuk Pola Perilaku dan Identitas Masyarakat. *Nusa*, 12(3), 39–49. <https://doi.org/10.14710/nusa.12.3.39-49>
- Mc Batang Jateng. 2019. Bupati Batang Resmikan Curug Si Pitung. Retrieved September 26, 2019, from <https://jatengprov.go.id/beritadaerah/bupati-batang-resmikan-curug-si-pitung/>
- Miles, M. B. dan A. M. H. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI Press.
- Pradopo, R. D. 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rafiek, M. 2010. *Teori Sastra: Kajian Teori dan Praktik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Ratna, N. K. 2012. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ruchiat, R. 2012. *Asal-Usul Nama Tempat di Jakarta*. Jakarta: Masup Jakarta.

- Segers, R. T. 2000. *The Evaluation of Literary Text*. Leiden: The Peter de Ridder Press.
- Siregar, F. R. P. 2013. *Cerita Si Pitung dan Si Jampang (Suatu Kajian Sastra Bandingan)*. Universitas Indonesia.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutopo, H. B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wiyatmi. 2009. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Yudistyanto, U. M., & Y., U. M. 2013. *Pendekatan Sosiologi Sastra, Resepsi Sastra, dan Nilai Pendidikan dalam Novel Pulang Karya Leila S. Chudori*". Semarang: Universitas Negeri Semarang.